

PENGARUH KETERSEDIAAN FASILITAS DAN EFEKTIVITAS WAKTU BELAJAR DI SEKOLAH TERHADAP TINGKAT MOTIVASI BELAJAR SOSIOLOGI SISWA JURUSAN IPS SMAN 21 BEKASI

Fatmalida Khoirunnisa
SMA Islam Cikal Harapan 1 BSD
fatmalidakhoirunnisa@gmail.com

Prima Yustitia Nurul Islami
Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta
primayustitia@unj.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh ketersediaan fasilitas sekolah dan efektivitas waktu belajar di sekolah terhadap tingkat motivasi belajar sosiologi siswa jurusan IPS SMAN 21 Bekasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan inferensial dengan analisis regresi linear berganda. Hasil nilai uji regresi linear berganda yaitu $Y = 24.121 - 1.182X_1 + 0.613X_2$. Secara parsial ketersediaan fasilitas sekolah berpengaruh terhadap tingkat motivasi belajar sosiologi siswa jurusan IPS SMAN 21 Bekasi, dengan nilai t hitung $4.047 > t$ tabel 1.986. Secara parsial untuk efektivitas waktu belajar di sekolah berpengaruh terhadap tingkat motivasi belajar sosiologi siswa jurusan IPS SMAN 21 Bekasi, dengan t hitung $4.906 > t$ tabel 1.986. Secara simultan menghasilkan F_{hitung} sebesar $73.925 > 3.10$. Semua uji memiliki nilai signifikan sebesar $0.000 < 0.05$. Dengan demikian variabel ketersediaan fasilitas sekolah dan efektivitas waktu belajar di sekolah berpengaruh terhadap variabel tingkat motivasi belajar sebesar 61.8%, sedangkan sisanya sebesar 38.2% dipengaruhi oleh variabel lain.

Kata Kunci: *Fasilitas Belajar, Waktu Belajar, Motivasi Belajar*

Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia masih memiliki berbagai persoalan yang perlu diselesaikan. Dilihat dari hasil studi PISA (*Program for International Student Assessment*) pada tahun 2019 menunjukkan Indonesia menduduki peringkat 72 dari 77 negara.¹ Hal tersebut menunjukkan terdapat kekurangan dalam penyelenggaraan pendidikan yang juga menjadi tugas negara untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pemerintah sudah mengupayakan agar pendidikan Indonesia menjadi lebih baik. Keseriusan tersebut dibuktikan dengan kebijakan fiskal yang diarahkan untuk mendukung akselerasi daya saing melalui inovasi serta penguatan kualitas sumber daya manusia pada bidang pendidikan dan kesehatan dengan anggaran pendidikan tahun 2020 sebesar Rp. 508, 1 T.² Tentunya kebijakan yang sudah baik harus diiringi dengan

¹ Deutsch Welle, *Survei Pendidikan Dunia, Indonesia Peringkat 72 dari 77 Negara*, <https://www.vivanews.com/berita/dunia/23062-survei-pendidikan-dunia-indonesia-peringkat-72-dari-77-negara?medium=autonext> (diakses pada 14 April 2020 pk1. 06.00 WIB)

² APBN 2020 <https://www.kemenkeu.go.id/single-page/apbn-2020/http://>

pengimplementasian yang baik agar anggaran tersebut dapat digunakan dengan optimal untuk memajukan pendidikan Indonesia. Dengan anggaran tersebut, diharapkan dapat menyelesaikan berbagai problematika terkait pendidikan di Indonesia.

Problematika yang dimaksud adalah masih banyak ditemukannya sekolah dengan fasilitas yang tidak memadai seperti gedung yang rusak, konflik lahan, kurangnya media belajar yang lengkap, dan lainnya. Seperti yang terjadi SDN 04 Samudrajaya Bekasi yang ruang kelasnya rusak parah, kondisinya sudah rapuh, lantai rusak, serta plafon jebol, selain itu tercatat ada 300 gedung sekolah dengan kondisi serupa.³ Berikut data statistik kondisi gedung sekolah di Indonesia tahun 2019.⁴

Tabel 1 Persentase Kondisi Gedung/Ruang Kelas Berdasarkan Jenjang Pendidikan Tahun Ajaran 2018/2019

Jenjang Pendidikan	Baik	Rusak Ringan/ Sedang	Rusak Berat
SD	27.40%	63.91%	8.69%
SMP	31.28%	61.32%	7.40%
SMA	44.53%	51.36%	4.12%
SMK	47.35%	50.78%	1.87%

Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020)

Tabel di atas menunjukkan bahwa kondisi gedung atau ruang kelas di Indonesia memiliki persentase jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan persentase ruang kelas yang memiliki kerusakan. Bahkan masih ditemukan banyak sekolah yang tidak memiliki gedung serta perpustakaan sendiri. Secara umum ketersediaan perpustakaan belum mencapai seratus persen, artinya belum semua sekolah memiliki perpustakaan. Pada jenjang SMK 7 dari 10 sekolah dilengkapi perpustakaan, pada jenjang SMA 8 dari 10 sekolah dilengkapi dengan perpustakaan, perbandingan terendah pada jenjang SD 6 dari 10 sekolah yang dilengkapi perpustakaan.⁵

Setiap tahunnya anggaran dana untuk pendidikan meningkat, namun fasilitas sekolah sekolah banyak yang tidak terpenuhi. Menteri Keuangan Sri Mulyani mengatakan dalam konferensi pers bahwa anggaran dana pendidikan sebesar Rp. 416 T pada tahun 2017 yang di dalamnya termasuk dana untuk membangun dan merehabilitasi SD, SMP, dan SMA. Dengan anggaran tersebut, pemerintah menunjukkan keseriusannya dalam meningkatkan kualitas pendidikan seluruh daerah di Indonesia. Jika anggaran tersebut dioptimalkan maka sekolah di Indonesia akan memiliki fasilitas yang memadai untuk menjadi faktor penunjang dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Dalam proses belajar, fasilitas sekolah memiliki peranan penting dalam mendukung proses pembelajaran. Belajar adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang agar memperoleh perubahan tingkah laku secara keseluruhan, sebagai hasil pengetahuannya dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010). Dalam

³ Luthfi Khairul Fikri, "UPDATE Terdapat 300 Bangunan Sekolah Rusak, Bupati Bekasi Akui Siap Perbaiki, <https://wartakota.tribunnews.com/2020/02/04/update-terdapat-300-bangunan-sekolah-rusak-bupati-bekasi-akui-siap-perbaiki?page=3> (diakses pada 14 April 2020 pkl. 06.30 WIB)

⁴ Sub Direktorat Statistik Pendidikan dan Kesejahteraan Sosial, 2019, *Potret Pendidikan Indonesia Statistik Pendidikan 2019*, Jakarta: Badan Pusat Statistik, hlm 18

⁵ *Ibid*, hlm 22

pembelajaran juga dibutuhkan motivasi. Motivasi memiliki peran penting dalam proses pembelajaran karena motivasi dikatakan sebagai dorongan bagi seseorang untuk pembelajaran berprestasi hasil yang optimal (Sojanah dan Ferlinda, 2018) Belajar dengan fasilitas sekolah yang terpenuhi diharapkan dapat mempermudah proses belajar yang lebih optimal, sehingga kemampuan siswa dalam berprestasi dapat meningkat. Sebaliknya jika fasilitas sekolah kurang memadai maka dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Sarana pendidikan merupakan fasilitas dan perlengkapan yang secara langsung digunakan untuk menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar misalnya gedung, ruang kelas, meja, kursi, alat-alat dan media pembelajaran. Prasarana merupakan fasilitas belajar yang tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pedagogi misalnya halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah, namun bila dimanfaatkan secara langsung untuk proses pembelajaran akan benar-benar menunjang seperti halnya taman sekolah yang digunakan untuk pendidikan lingkungan hidup (Mulyasa, 2004). Keberadaan fasilitas sekolah dikatakan krusial lantaran dapat menunjang kegiatan pembelajaran akademik dan non akademik siswa.

Selain fasilitas sekolah yang perlu dipenuhi, waktu belajar siswa juga perlu diperhatikan karena merupakan salah satu faktor eksternal dari meningkatnya motivasi belajar siswa. Waktu belajar adalah waktu ketika proses belajar berlangsung di sekolah, baik pagi, siang, ataupun sore hari bergantung pada jadwal yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah (Darius, 2017). Sekolah biasanya mengadakan kegiatan pembelajaran pada pagi hari, namun ada beberapa sekolah yang memulai pembelajaran di siang hari karena kurangnya ketersediaan fasilitas sekolah. Sjosten-Bell mengungkapkan bahwa percakapan di ruang guru sering berpusat pada bagaimana memotivasi siswa kelas sore hari dan guru secara konsisten mengungkapkan bahwa siswa yang belajar pada sore hari lebih sulit untuk diajarkan (Mulengal dan Mukuka, 2016). Motivasi siswa ketika belajar pada sore hari tidak sebaik motivasi siswa yang belajar pada pagi hari. Siswa lebih sulit menerima pelajaran yang diajarkan oleh guru.

SMAN 21 Bekasi merupakan salah satu sekolah yang berada di perkotaan yang memiliki persoalan terkait infrastruktur. Sekolah tersebut memiliki keterbatasan fasilitas sekolah dan waktu sekolah. Walikota Bekasi Rahmat Effendi mengatakan dalam wawancara peresmian gedung baru SMAN 21 Bekasi, bahwa pembangunan gedung sekolah tersebut dibantu oleh Dinas Perumahan Kawasan Permukiman dan Pertanahan Kota Bekasi yang bekerja sama dengan PT Summarecon Agung Tbk dalam program *Corporate Social Responsibility* (CSR). Gedung baru tersebut dibangun pada tahun 2018 dan diresmikan pada tanggal 11 November 2019.⁶

Ketersediaan fasilitas sekolah dan waktu belajar di sekolah yang efektif dapat membantu meningkatkan motivasi belajar siswa SMAN 21 Bekasi. Akan tetapi, fasilitas yang ada belum memenuhi standar dan waktu belajar yang berbeda dari sekolah pada umumnya. Fenomena tersebut, membuat peneliti ingin menguji sejauh mana pengaruh dari ketersediaan fasilitas sekolah dan efektivitas waktu belajar di sekolah terhadap tingkat motivasi belajar siswa SMAN 21 Bekasi. Berdasarkan paparan permasalahan di atas peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

⁶ Admin, "Wali Kota Bekasi Resmikan Gedung Baru SMAN 21 Kota Bekasi", <https://www.bekasikota.go.id/detail/wali-kota-bekasi-resmikan-gedung-baru-sman-21-kota-bekasi> (diakses pada 08 April 2020 pkl. 11.18 WIB)

1. Apakah terdapat pengaruh ketersediaan fasilitas sekolah terhadap tingkat motivasi belajar sosiologi siswa jurusan IPS di SMAN 21 Bekasi?
2. Apakah terdapat pengaruh waktu belajar di sekolah terhadap tingkat motivasi belajar sosiologi siswa jurusan IPS di SMAN 21 Bekasi?
3. Apakah terdapat pengaruh antara ketersediaan fasilitas sekolah dan waktu sekolah terhadap tingkat motivasi belajar sosiologi siswa jurusan IPS SMAN 21 Bekasi?

Konsep dan Teori Tingkat Motivasi Belajar

Motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga individu mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila tidak suka, maka akan berusaha meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi, motivasi dapat dirangsang dari faktor luar tetapi motivasi tumbuh dalam diri seseorang (Sardiman, 2016). Motivasi belajar yaitu segala sesuatu yang ditujukan untuk mendorong atau memberikan semangat kepada seseorang yang sedang belajar agar menjadi lebih giat dalam belajar dan memperoleh prestasi (Prawira, 2012).

Salah satu prinsip dari motivasi belajar yaitu pengaruh dari lingkungan internal dan eksternal siswa (Suhana, 2014). Motivasi belajar menurut Hamzah B. Uno adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Motivasi belajar ini mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar (Uno, 2013). Menurut Winkel motivasi belajar adalah daya penggerak psikis dalam diri siswa yang dapat menimbulkan kegiatan belajar serta menjamin kelangsungan kegiatan belajar (Imran, 2006).

Motivasi akan mempengaruhi kegiatan siswa untuk mencapai sesuatu yang diinginkan dengan segala tindakan. Dalam kegiatan belajar diperlukan adanya motivasi. Motivasi akan menentukan intensitas usaha belajar siswa. Sadirman mengemukakan tiga fungsi dari motivasi belajar (Sardiman, 2016).

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, motivasi sebagai penggerak yang melepaskan energi untuk melakukan sesuatu atau belajar. Dalam hal ini motivasi sebagai motor penggerak dari kegiatan yang akan dilakukan siswa.
- b. Menentukan arah perbuatan, yaitu ke arah tujuan yang akan dicapai. Motivasi memberi arah siswa dan kegiatan yang harus dilakukan sesuai dengan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan apa yang harus dikerjakan yang sesuai dengan tujuan, dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat.

Ketersediaan Fasilitas Sekolah

Fasilitas adalah segala sesuatu yang membantu dan mempermudah suatu kegiatan. Fasilitas sekolah sekolah dibagi menjadi dua yaitu sarana dan prasarana. Sarana adalah peralatan, perangkat, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah dan prasarana adalah kelengkapan belajar yang secara tidak langsung menunjang proses pembelajaran di sekolah (Barnawi dan arifin, 2013). Kegiatan belajar di kelas membutuhkan fasilitas yang memadai agar proses belajar dapat terlaksana dengan baik.

Fasilitas sekolah merupakan faktor ekstrinsik yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Fasilitas penting bagi proses pembelajaran dan juga menimbulkan minat dan perhatian bagi siswa untuk mempermudah menyampaikan materi belajar. Dengan

fasilitas belajar yang baik akan mendorong siswa untuk lebih bersemangat dalam melaksanakan kegiatan belajar di sekolah (Uline dan Moran, 2008). Menurut Gie untuk belajar yang baik hendaknya tersedia fasilitas belajar yang memadai, antara lain ruang tempat belajar, penerangan cukup, buku pegangan, dan peralatan praktik (Gie, 2002). Dapat dijelaskan bahwa fasilitas belajar terdiri dari:

1. Ruang belajar, berupa ruang kelas untuk praktik mengarsip yang mendukung dan memberikan suasana yang tenang dan kondusif untuk belajar.
2. Penerangan, penerangan yang baik adalah sinar matahari karena sinarnya putih dan intensif. Namun apabila cuaca sedang tidak baik sekolah harus menyediakan alternatif penerangan lain sehingga tidak akan mengganggu kegiatan pembelajaran di kelas.
3. Buku pegangan, buku pelajaran yang disediakan sekolah haruslah mampu memenuhi kebutuhan seluruh siswa. Siswa wajib memiliki buku-buku lain selain LKS (Lembar Kerja Siswa) yang dijadikan sebagai sumber referensi belajar. Jumlah buku di perpustakaan akan mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar dan menggali informasi mata pelajaran.
4. Kelengkapan peralatan praktik, dapat membuat guru lebih kreatif mengajar. Peralatan praktik yaitu tersedianya spidol, papan tulis, pengaris, penghapus, LCD.

Peraturan pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan yaitu (1) setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku, dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan; (2) setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, tempat olahraga, tempat ibadah dan tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran berkelanjutan.⁷

Efektivitas Waktu Belajar

Waktu belajar menurut Ni Nyoman Parwati dkk. adalah jadwal atau waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu itu dapat pagi hari, siang, atau sore/malam hari (Nyoman, 2018). Waktu belajar merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Jika terjadi siswa terpaksa masuk sekolah di sore hari, sebenarnya kurang dapat dipertanggungjawabkan. Siswa harus beristirahat, namun terpaksa harus masuk sekolah, sehingga siswa mendengar materi sambil mengantuk dan tentu saja akan mengalami kesulitan di dalam penerimaan materi. Sebaliknya, siswa belajar di pagi hari pikiran masih segar, jasmani dalam kondisi baik. Jadi memilih waktu sekolah yang tepat akan memberi pengaruh yang positif terhadap belajar.

Pagi, siang, sore atau malam hari yang digunakan untuk belajar tentunya siswa akan merasakan perbedaan. Pagi hari terasa segar dan sejuk, begitu juga dengan kondisi jasmani yang masih segar, sehingga pagi lebih cocok untuk belajar. Jones juga mengutip Gates yang mengatakan secara umum pagi hari adalah waktu terbaik untuk bekerja secara mental, sementara sore hari sebaiknya diambil dengan mata pelajaran sekolah di mana

⁷ Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan

faktor motorik dominan (Jones, 2007). Kebanyakan sekolah di Indonesia juga mengadakan waktu pembelajaran pada pagi hari sore hari untuk kegiatan ekstrakurikuler yang dimana faktor motorik lebih dominan. Berbeda dengan siang hari dengan suasana yang panas, memori otak menurun, dan sudah lelah dengan aktivitas sebelum belajar pada siang hari mengakibatkan belajar menjadi kurang efektif. Siang hari biasanya digunakan untuk beristirahat dan malam digunakan untuk kembali belajar untuk mengingat materi belajar yang sudah diajarkan di sekolah. Beberapa faktor yang mempengaruhi belajar siswa yaitu:

1. Konsentrasi, yaitu kemampuan memusatkan perhatian pada saat pembelajaran (Mudjiono, 2006). Dengan memusatkan pikiran maka akan lebih mudah menyerap materi belajar.
2. Kesiapan, yaitu kesediaan untuk memberi respon (Slameto, 2010) Hal yang perlu diperhatikan dalam belajar yaitu kesiapan, jika siswa belajar dalam keadaan tidak siap maka hasil belajar akan menjadi kurang optimal.
3. Memori (ingatan) yaitu, kemampuan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi pesan-pesan (Slameto, 2010).
4. Kelelahan, dibedakan menjadi dua yaitu kelelahan jasmani dan rohani (psikis) (Ahmadi, 2009). Kelelahan pada jasmani tergambar dengan tubuh yang lemah lunglai dan menimbulkan kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan rohani tergambar dari kelesuan dan kebosanan yang mengakibatkan dorongan untuk melakukan sesuatu hilang.

Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih perlu dibuktikan kebenarannya. Berdasarkan variabel dan model analisis yang ditetapkan, maka hipotesis yang diajukan oleh peneliti terdiri dari tiga bagian. Hipotesis memuat hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Berikut adalah hipotesis dalam penelitian ini.

Hipotesis kesatu

$H_{01}: \beta_1 = 0$ $H_{a1}: \beta_1 \neq 0$

Hipotesis kedua

$H_{02}: \beta_2 = 0$ $H_{a2}: \beta_2 \neq 0$

Hipotesis ketiga

$H_{03}: \beta_1 = \beta_2 = 0$ $H_{a3}: \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$
--

Keterangan:

- | | |
|--------------------------|--|
| $H_{01}: \beta_1 = 0$ | Tidak terdapat pengaruh ketersediaan fasilitas sekolah terhadap tingkat motivasi belajar siswa jurusan IPS SMAN 21 Bekasi. |
| $H_{a1}: \beta_1 \neq 0$ | Terdapat pengaruh ketersediaan fasilitas sekolah terhadap tingkat motivasi belajar siswa jurusan IPS SMAN 21 Bekasi. |
| $H_{02}: \beta_2 = 0$ | Tidak terdapat pengaruh efektivitas waktu belajar di sekolah terhadap tingkat motivasi belajar siswa jurusan IPS SMAN 21 Bekasi. |
| $H_{a2}: \beta_2 \neq 0$ | Terdapat pengaruh efektivitas waktu belajar di sekolah terhadap tingkat motivasi belajar siswa jurusan IPS SMAN 21 Bekasi. |

- $H_{03}: \beta_1 = \beta_2 = 0$ Tidak terdapat pengaruh ketersediaan fasilitas sekolah dan efektivitas waktu belajar di sekolah terhadap tingkat motivasi belajar siswa jurusan IPS SMAN 21 Bekasi.
- $H_{a3}: \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$ Terdapat pengaruh ketersediaan fasilitas sekolah dan efektivitas waktu belajar di sekolah terhadap tingkat motivasi belajar siswa jurusan IPS SMAN 21 Bekasi.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 21 Bekasi. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Desember 2021. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan inferensial, dalam hal ini bertumpu pada analisis regresi linear berganda. Variabel pada penelitian ini yaitu, tingkat motivasi belajar (variabel Y), ketersediaan fasilitas sekolah (X_1) dan efektivitas waktu belajar di sekolah (X_2). Teknik sampling yang digunakan ialah *non probability* dengan jenis *purposive sampling*. Sampel penelitian ini terdiri dari 95 siswa kelas 11 jurusan IPS SMAN 21 Bekasi dari populasi siswa jurusan IPS SMAN 21 Bekasi pada tahun ajaran 2020/2021. Pengambilan sampel menggunakan rumus *Slovin* dengan taraf kesalahan sebesar 10% (0.10) memperoleh jumlah 73 siswa. Namun untuk lebih akurat, peneliti menambahkan 22 sampel responden, sehingga menjadi 95 responden. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas 11 jurusan IPS.

Hasil Penelitian

Sebaran Skor Tingkat Motivasi Belajar (Y)

Variabel tingkat motivasi belajar terdiri dari 5 (lima) dimensi yang tertuang dalam 30 (tiga puluh) item dengan pilihan jawaban berskala sangat tidak setuju, tidak setuju, ragu-ragu, setuju, dan sangat setuju. Masing-masing jawaban diberi skor 1 sampai 5. Proses penjabaran deskripsi data dimulai dengan mencari nilai rerata dan standar deviasi dari setiap dimensi yang diuji dalam variabel ini. Berikut penjabaran dimensi pada variabel ini. Pada dimensi ketekunan dalam belajar diperoleh nilai rerata 16 dan standar deviasi sebesar 3.99. Dengan demikian, diperoleh nilai batas untuk kategori tinggi sebesar 19.99; kategori rendah sebesar 12.01; dan kategori sedang berada di antara 12.01-19.99. Pada dimensi ulet dalam menghadapi kesulitan diperoleh nilai rerata 24 dan standar deviasi sebesar 5.35. Dengan demikian, diperoleh nilai batas untuk kategori tinggi sebesar 29.35; kategori rendah sebesar 18.68; dan kategori sedang berada di antara 18.68-29.35. Pada dimensi minat dan ketajaman perhatian dalam belajar diperoleh nilai rerata 47 dan standar deviasi sebesar 9.98. Dengan demikian, diperoleh nilai batas untuk kategori tinggi sebesar 56.98; kategori rendah sebesar 37.02; dan kategori sedang berada di antara 37.02-56.98.

Pada dimensi berprestasi dalam belajar diperoleh nilai rerata 20 dan standar deviasi sebesar 4.79. Dengan demikian, diperoleh nilai batas untuk kategori tinggi sebesar 24.77; kategori rendah sebesar 15.21; dan kategori sedang berada di antara 15.21-24.77. Pada dimensi mandiri dalam belajar diperoleh nilai rerata 12 dan standar deviasi sebesar 2.74. Dengan demikian diperoleh nilai batas untuk kategori tinggi sebesar 14.74; kategori rendah sebesar 9.25; dan kategori sedang berada di antara 9.25-14.74. Berikut perolehan data dari setiap dimensi pada variabel tingkat motivasi belajar. Pada dimensi ketekunan dalam belajar menghasilkan tiga persentase. Persentase rendah sebesar 18.94%, persentase sedang sebesar 67.36%, dan persentase tinggi sebesar 13.68%. Dimensi ketekunan dalam belajar berkaitan kesungguhan siswa dalam belajar, mempelajari materi

pelajaran sebelum belajar di sekolah, menekuni pembelajaran dengan segenap hati, dan berusaha mendapat nilai bagus. Pada dimensi ulet dalam menghadapi kesulitan menghasilkan tiga persentase. Yaitu persentase rendah sebesar 25.26%, persentase sedang sebesar 70.52%, dan persentase tinggi sebesar 4.21%. Dimensi ulet dalam menghadapi kesulitan berkaitan dengan kegigihan siswa dalam memahami materi pelajaran yang sulit, semangat siswa, dan tidak mudah putus asa.

Pada dimensi minat dan ketajaman perhatian dalam belajar menghasilkan tiga persentase. Yaitu persentase Persentase rendah sebesar 16.84%, persentase sedang sebesar 80%, dan persentase tinggi sebesar 3 3.15%. Dimensi minat dan ketajaman perhatian dalam belajar berkaitan dengan keinginan belajar siswa, perhatian siswa ketika proses pembelajaran, dan pengerjaan tugas yang tepat waktu oleh siswa. Pada dimensi berprestasi dalam belajar menghasilkan tiga persentase. Yaitu persentase rendah sebesar 25.26%, persentase sedang sebesar 62.10%, dan persentase tinggi sebesar 12.63%. Dimensi berprestasi dalam belajar berkaitan siswa yang berprestasi, memiliki nilai dan target nilai yang tinggi, berkeinginan menjadi juara kelas, aktif dalam pembelajaran dan mengerjakan tugas dengan maksimal. Pada dimensi mandiri dalam belajar menghasilkan tiga persentase. Yaitu persentase Persentase rendah sebesar 33.68%, persentase sedang sebesar 60%, dan persentase tinggi sebesar 6.31%. Dimensi mandiri dalam belajar berkaitan dengan pengerjaan tugas secara mandiri dan tidak memberikan tanggungjawab diri sendiri kepada orang lain. Dengan demikian, tingkat motivasi siswa berada pada tingkat yang cukup.

Sebaran Skor Ketersediaan Fasilitas (X_1)

Variabel ketersediaan fasilitas sekolah terdiri dari 2 (dua) dimensi yang tertuang dalam 15 (lima belas) item dengan pilihan jawaban berskala sangat tidak setuju, tidak setuju, ragu-ragu, setuju, dan sangat setuju. Masing-masing jawaban diberi skor 1 sampai 5. Proses penjabaran deskripsi data dimulai dengan mencari nilai rerata dan standar deviasi dari setiap dimensi yang diuji dalam variabel ini. Penentuan nilai rerata dan standar deviasi bertujuan untuk mengklasifikasikan tingkat sebaran data dari setiap dimensi yang ada. Berikut akan dipaparkan data deskriptif dari kedua dimensi ketersediaan fasilitas sekolah. Pada dimensi prasarana diperoleh nilai rerata 30.59 dan standar deviasi sebesar 6.60. Diperoleh nilai batas untuk kategori tinggi sebesar 37.19; kategori rendah sebesar 23.99; dan kategori sedang berada di antara 23.99-37.19. Kemudian pada dimensi sarana diperoleh nilai rerata 16.78 dan standar deviasi sebesar 3.49. Dengan demikian diperoleh nilai batas untuk kategori tinggi sebesar 20.27; kategori rendah sebesar 13.29; dan kategori sedang berada di antara 13.29-20.27. Berikut perolehan data dari setiap dimensi pada variabel ketersediaan fasilitas sekolah.

Pada dimensi prasarana menghasilkan tiga persentase. Persentase rendah sebesar 14.73%, persentase sedang sebesar 53.68%, dan persentase tinggi sebesar 14.73%. Dimensi prasarana berkaitan dengan kenyamanan ruang kelas dan penerangan yang baik untuk belajar. Dimensi sarana menghasilkan tiga persentase. Yaitu persentase Persentase rendah sebesar 23.15%, persentase sedang sebesar 55.89%, dan persentase tinggi sebesar 18.94%. Dimensi sarana berkaitan dengan ketersediaan perpustakaan, buku, dan alat praktik yang mendukung proses pembelajaran. Dengan demikian, ketersediaan fasilitas sekolah berada pada tahap ketersediaan yang cukup.

Sebaran Skor Variabel Efektivitas Waktu Sekolah (X₂)

Variabel waktu belajar terdiri dari 2 (dua) dimensi yang tertuang dalam 33 (tiga puluh tiga) item dengan pilihan jawaban berskala sangat tidak setuju, tidak setuju, ragu-ragu, setuju, dan sangat setuju. Masing-masing jawaban diberi skor 1 sampai 5. Proses penjabaran deskripsi data dimulai dengan mencari nilai rerata dan standar deviasi dari setiap dimensi yang diuji dalam variabel ini. Berikut penjabaran setiap dimensi dalam variabel efektivitas waktu belajar. Pada dimensi pagi hari diperoleh nilai rerata 42 dan standar deviasi sebesar 7.40. Dengan demikian, diperoleh nilai batas untuk kategori tinggi sebesar 49.40; kategori rendah sebesar 34.60; dan kategori sedang berada di antara 34.60-49.40. Pada dimensi siang hari diperoleh nilai rerata 62.78 dan standar deviasi sebesar 10.51. Dengan demikian diperoleh nilai batas untuk kategori tinggi sebesar 73.29; kategori rendah sebesar 52.27; dan kategori sedang berada di antara 52.27-73.29. Berikut perolehan data dari setiap dimensi pada variabel efektivitas waktu belajar.

Pada dimensi pagi hari menghasilkan tiga persentase. Persentase rendah sebesar 25.26%, persentase sedang sebesar 6.31%, dan persentase tinggi sebesar 68.42%. Dimensi pagi hari berkaitan dengan kesiapan siswa dalam belajar, berkonsentrasi, tidak mengalami kelelahan belajar pada pagi hari, dan mampu mengingat dengan baik. Pada dimensi siang hari menghasilkan tiga persentase. Persentase rendah sebesar 67.36%, persentase sedang sebesar 8.42%, dan persentase tinggi sebesar 24.21%. Dimensi siang hari berkaitan dengan kesiapan siswa dalam belajar, konsentrasi mulai menurun, sudah mulai lelah belajar, dan mengingat dengan baik berkaitan dengan kesiapan siswa dalam belajar rendah, konsentrasi sudah menurun, siswa merasakan kelelahan, dan kemampuan mengingatnya menurun. Dengan demikian, dikatakan bahwa pembelajaran pada pagi hari lebih efektif.

Hasil Uji Hubungan

Regresi berganda digunakan untuk menentukan pengaruh variabel ketersediaan fasilitas belajar (X₁) dan variabel efektivitas waktu belajar (X₂) terhadap tingkat motivasi belajar (Y). adapun rumus persamaan regresi linear berganda sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	24.121	13.617
	X ₁ _FasilitasBelajar	1.182	.249
	X ₂ _WaktuBelajar	.613	.204

Sumber: Pengolahan Data Oleh Peneliti (2020-2021)

Tabel 1 menunjukkan pengaruh masing-masing variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Hasil yang diperoleh dari uji regresi linear berganda adalah $Y = 24.121 - 1.182X_1 + 0.613X_2$. Nilai konstanta sebesar 24.121 bermakna, jika tidak ada variabel bebas yaitu fasilitas belajar dan waktu belajar tidak memberikan pengaruh maka nilai konsisten motivasi belajar sebesar 24.121. Jika nilai koefisien fasilitas belajar sebesar 1.182 dan bertanda positif maka bermakna fasilitas belajar meningkat, maka motivasi

belajar juga meningkat. Jika nilai koefisien waktu belajar sebesar 0.613 dan bertanda positif maka waktu belajar meningkat atau efektif motivasi belajar juga akan meningkat.

Hipotesis 1:

Pengaruh Ketersediaan Fasilitas Sekolah terhadap Tingkat Motivasi Belajar

Dalam penelitian ini uji t atau uji parsial dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh (masing-masing) yang diberikan variabel ketersediaan fasilitas belajar (X_1) terhadap variabel tingkat motivasi belajar (Y). Uji t dilakukan dengan cara membandingkan nilai t_{hitung} hasil analisis regresi berganda dengan nilai t_{tabel} pada taraf nyata $\alpha=0.05$.

Tabel 2 Hasil Uji t

Variabel Penelitian	Unstandardized Coefficients B	Standardized Coefficients Beta	t hitung	Sig.	Kesimpulan
Ketersediaan Fasilitas Belajar	1.037	.381	4.047	.000	Ha diterima

Sumber: Pengolahan Data Oleh Peneliti (2020-2021)

Hasil uji t pada tabel 2 menunjukkan terdapat pengaruh antara variabel ketersediaan fasilitas sekolah dan variabel tingkat motivasi belajar siswa kelas 11 IPS SMAN 21 Bekasi dengan t hitung $4.047 > t_{tabel} 1.986$ dan signifikansi $0.000 < 0.05$. Hasil uji t menunjukkan nilai t hitung untuk variabel ketersediaan fasilitas sekolah berpengaruh terhadap tingkat motivasi belajar sebesar 4.047. Berarti, bahwa pengaruh ketersediaan fasilitas sekolah secara parsial berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat motivasi belajar. Dapat dimaknai bahwa semakin tersedianya fasilitas sekolah maka motivasi belajar siswa akan meningkat.

Hipotesis 2:

Pengaruh Efektivitas Waktu Belajar terhadap Tingkat Motivasi Belajar

Tabel 3 Hasil Uji t

Variabel Penelitian	Unstandardized Coefficients B	Standardized Coefficients Beta	t hitung	Sig.	Kesimpulan
Efektivitas Waktu Belajar	.715	.462	4.906	.000	Ha diterima

Sumber: Pengolahan Data Oleh Peneliti (2020-2021)

Hasil uji t pada tabel 2 menunjukkan terdapat pengaruh antara efektivitas waktu belajar dan variabel tingkat motivasi belajar siswa kelas 11 IPS SMAN 21 Bekasi dengan t hitung $4.906 > t_{tabel} 1.986$ dan signifikansi $0.000 < 0.05$. Hasil uji t selanjutnya menunjukkan nilai t hitung untuk variabel efektivitas waktu belajar berpengaruh terhadap tingkat motivasi belajar sebesar 4.906. Berarti, bahwa pengaruh efektivitas waktu belajar secara parsial berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat motivasi belajar. Dapat dimaknai bahwa semakin efektifnya waktu belajar maka motivasi belajar siswa akan meningkat.

Hipotesis 3:

Pengaruh Ketersediaan Fasilitas Sekolah dan Efektivitas Waktu Belajar terhadap Tingkat Motivasi Belajar

Uji simultan digunakan mengetahui apakah secara bersama-sama variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.⁸ Dalam penelitian ini uji simultan (Uji F) digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas yaitu ketersediaan fasilitas belajar dan efektivitas waktu belajar di sekolah berpengaruh signifikan secara bersama-sama (simultan) terhadap motivasi belajar. Uji F dilakukan dengan cara membandingkan nilai F_{hitung} hasil analisis regresi berganda dengan nilai F_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha=0.05$.

Tabel 7 Hasil Uji F

ANOVA ^a							
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.	Kesimpulan
1	Regression	36673.043	2	18336.521	73.925	.000 ^b	Ha diterima
	Residual	22819.947	92	248.043			
	Total	59492.989	94				

Sumber: Pengolahan Data Oleh Peneliti (2020-2021)

Berdasarkan tabel 7 hasil uji simultan pada penelitian ini diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 73.925, nilai ini lebih besar dari F_{tabel} 3.10 dan nilai signifikan sebesar $0.000 < 0.05$. Dapat disimpulkan bahwa H_a (hipotesis alternatif) yang diajukan dapat diterima. Hal tersebut bermakna bahwa setiap perubahan yang terjadi pada variabel independen yaitu variabel ketersediaan fasilitas belajar dan efektivitas waktu belajar di sekolah berpengaruh signifikan secara bersama-sama (simultan) terhadap motivasi belajar.

Uji Koefisiensi Determinasi (Uji R^2)

Uji koefisiensi determinasi dilakukan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang sedang diuji. Uji koefisiensi determinasi dilakukan dengan melihat nilai R^2 pada uji regresi yang sudah dilakukan. Kekuatan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dapat diketahui dari besarnya nilai koefisien determinasi atau R^2 , yang berbeda antara nol dan 1.

Tabel 8 Hasil Koefisiensi Determinasi (Uji R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.785 ^a	.616	.608	15.749

Sumber: Pengolahan Data Oleh Peneliti (2020/2021)

Tabel 8 menunjukkan koefisien korelasi (R) dan koefisien determinasi (R^2). Koefisien determinasi menjelaskan seberapa besar variabel Y yang disebabkan oleh variabel X, tabel di atas menunjukkan *R Square* yang diperoleh dari pengolahan data sebesar 0.616 atau 61.6%. Nilai *R Square* tersebut bermakna bahwa variabel ketersediaan fasilitas

⁸ Duwi Priyatno, 2012, *Cara Kilat Belajar Analisis Data Dengan SPSS 20*, Yogyakarta: Andi Offset, hlm 137

sekolah dan efektivitas waktu belajar di sekolah berpengaruh terhadap variabel tingkat motivasi belajar sebesar 61.8%. Sedangkan sisanya sebesar 38.2% dipengaruhi oleh variabel lain.

Diskusi

Hasil uji t pada hipotesis *pertama*, terdapat pengaruh antara ketersediaan fasilitas sekolah terhadap variabel tingkat motivasi belajar siswa kelas 11 IPS SMAN 21 Bekasi dengan t hitung $4.047 > t$ tabel 1.986 dan signifikansi $0.000 < 0.05$. Hasil tersebut berarti faktor yang menjadi variabel dalam penelitian ini yaitu variabel ketersediaan fasilitas sekolah memiliki pengaruh yang terhadap variabel yang dipengaruhi yaitu tingkat motivasi belajar. Dapat dikatakan bahwa H_a (hipotesis alternatif) yang diajukan dapat diterima. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya yang dilakukan Barret dkk., menjelaskan bahwa ada pengaruh ketersediaan fasilitas sekolah terhadap motivasi belajar siswa (Barrett, 2019). Searah dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mei dan Ivan bahwa fasilitas fisik memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar siswa (Mei & Ivan, 2005).

Siswa menjadi giat belajar ketika fasilitas terpenuhi. Sebab terhambatnya belajar yaitu tidak adanya kelengkapan fasilitas (Hamalik, 2002). Siswa yang belajar dengan fasilitas sekolah yang lengkap akan lebih mudah dan termotivasi dalam belajar, sehingga hasil belajar yang dicapai menjadi optimal. Berbeda dengan siswa yang belajar dengan fasilitas sekolah yang kurang lengkap, mereka akan mengalami kesulitan belajar sehingga akan mengurangi motivasi untuk belajar. Apabila motivasi belajar siswa menurun maka hasil belajar siswa pun akan menurun. Seirama dengan pendapat Djamarah yang mengemukakan bahwa tidak dapat disangkal sarana dan prasarana mempengaruhi kegiatan pembelajaran (Djamarah, 2006).

Hasil dari pengolahan data yang dilakukan pada dimensi sarana menghasilkan tiga persentase. Persentase rendah sebesar 23.15%, persentase sedang sebesar 55.89%, dan persentase tinggi sebesar 18.94%. Dimensi sarana berkaitan dengan ketersediaan perpustakaan, buku, dan alat praktik yang mendukung proses pembelajaran. Dengan demikian, ketersediaan fasilitas sekolah berada pada tahap ketersediaan yang cukup. Walaupun belum tersedia perpustakaan di SMAN 21 Bekasi, namun SMAN 21 Bekasi tetap memberikan fasilitas buku pegangan kepada para siswanya.

Fasilitas di SMAN 21 Bekasi kekurangan jumlah buku, tidak semua siswa mendapat pinjaman buku. Jumlah buku di perpustakaan akan berpengaruh kepada semangat menggali informasi ketika belajar. Sekolah berkewajiban menyediakan buku pegangan yang akan dipelajari oleh siswa. Namun, siswa pun diperbolehkan untuk membeli buku lain yang memang relevan dengan materi pelajaran. Buku pegangan selain yang disediakan sekolah juga akan memperkaya pengetahuan siswa.

Hasil uji t hipotesis *kedua*, terdapat pengaruh antara efektivitas waktu belajar dan variabel tingkat motivasi belajar siswa kelas 11 IPS SMAN 21 Bekasi dengan t hitung $4.906 > t$ tabel 1.986 dan signifikansi $0.000 < 0.05$. Angka tersebut berarti efektivitas waktu belajar di sekolah memiliki pengaruh terhadap variabel yang dipengaruhi yaitu tingkat motivasi belajar. Dapat dikatakan bahwa H_a (hipotesis alternatif) yang diajukan dapat diterima. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya penelitian Darius mengenai penjadwalan sekolah yang efektif memberikan peningkatan kepada motivasi siswa (Darius, 2017). Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Sjosten-Bell yang membahas waktu belajar berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa (Bell, 2012).

Seperti halnya siswa jurusan IPS SMAN 21 Bekasi ini mempunyai perbedaan karakteristik. Terdapat siswa dengan semangat lebih besar ketika belajar pada siang hingga sore hari, namun kebanyakan siswa lebih bersemangat melakukan pembelajaran pada pagi hingga siang hari. Data menunjukkan siswa jurusan IPS SMAN 21 Bekasi yang memiliki tingkat fokus dan perhatian yang tinggi pada pagi hari.

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan di SMAN 21 Bekasi. Waktu sekolah pagi hari menghasilkan tiga persentase. Persentase rendah sebesar 25.26%, persentase sedang sebesar 6.31%, dan persentase tinggi sebesar 68.42%. dari presentasi tersebut terukur bahwa siswa lebih memiliki kesiapan dalam belajar, dapat berkonsentrasi, tidak mengalami kelelahan belajar pada pagi hari, dan mampu mengingat dengan baik. Lain hal dengan waktu sekolah pada siang hari kesiapan dan konsentrasi siswa berada pada persentase yang rendah yaitu sebesar 67.36%, persentase sedang sebesar 8.42%, dan persentase tinggi sebesar 24.21%. perbedaan tersebut dikarenakan memang setiap siswa memiliki kesiapan yang berbeda-beda.

Berdasarkan hasil analisis uji F pada uji hipotesis *ketiga*, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 73.925, nilai ini lebih besar dari F_{tabel} 3.10 dan nilai signifikan sebesar $0.000 < 0.05$. Hasil tersebut berarti kedua faktor yang menjadi variabel dalam penelitian ini yaitu variabel ketersediaan fasilitas sekolah dan efektivitas waktu belajar di sekolah memiliki pengaruh terhadap variabel yang dipengaruhi yaitu tingkat motivasi belajar. Dapat dikatakan bahwa H_a (hipotesis alternatif) yang diajukan dapat diterima. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya, penelitian Jones yang membahas mengenai waktu yang tepat untuk bersekolah (Jones, 2007).

Keberhasilan siswa dalam belajar dapat ditentukan oleh motivasi. Motivasi merupakan pendorong bagi perbuatan seseorang (Kompri, 2017). Menurut Winkel motivasi belajar merupakan energi yang menggerakkan psikologis yang ada pada siswa. Motivasi belajar akan memberi perasaan antusias ketika belajar. Akan memberi kekuatan dalam melalui berbagai rintangan dan kesulitan yang mungkin dilalui oleh siswa. Seorang yang memiliki semangat belajar yang tinggi akan gigih ketika belajar. Secara alamiah, sesungguhnya ada kaitan erat antara motivasi dan keinginan siswa untuk belajar.

Membahas persoalan motivasi dalam pembelajaran adalah masalah yang rumit, terutama karena ada begitu banyak faktor yang mempengaruhinya, tak terkecuali variasi yang luar biasa dalam hal karakteristik dan kemampuan siswa dan dalam apa yang terjadi dalam kehidupan mereka di luar sekolah. Terlepas dari kompleksitas ini, ada banyak beberapa penelitian yang berfokus pada aspek spesifik fasilitas sekolah dan waktu sekolah.

Fasilitas sekolah adalah faktor dari luar yang memberi pengaruh pada motivasi belajar. Fasilitas sekolah tidak bisa muncul begitu saja. Fasilitas harus dibuat, baik melalui gedung baru atau adaptasi dari gedung yang sudah ada dan melibatkan banyak pihak serta dengan tantangan yang tidak mudah. Fasilitas digunakan untuk mempermudah ketika melaksanakan pembelajaran. Agar pengembangan pendidikan tercapai dengan maksimal, maka suatu pendidikan yang dikembangkan tetap baik, maka hendaknya terdapat fasilitas yang utuh. Dengan fasilitas memadai, semisal gedung tersedia untuk seluruh siswa akan berdampak pada waktu belajar siswa.

Penutup

Berdasarkan temuan dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa ketersediaan fasilitas sekolah dan efektivitas waktu belajar di sekolah berpengaruh terhadap tingkat motivasi belajar sosiologi siswa jurusan IPS SMAN 21 Bekasi. Siswa

lebih termotivasi ketika pembelajaran dilakukan pada pagi hari. Memori dan kesiapan siswa lebih baik pada pagi hari. Belajar sosiologi yang membahas fenomena kehidupan sosial, teori, dan isu yang kompleks juga membutuhkan konsentrasi dan logika karena sosiologi membutuhkan cara berpikir kritis untuk memahaminya. Selain itu, fasilitas juga mendukung karena dengan adanya fasilitas guru dapat memberikan contoh lebih jelas dan bisa menggunakan metode-metode yang menyenangkan dalam pembelajaran. Selanjutnya, kesimpulan hasil dari penelitian.

1. Analisis regresi berganda menunjukkan pengaruh masing-masing variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) dengan persamaan $Y = 24.121 - 1.182X_1 + 0.613X_2$.
2. Secara parsial ketersediaan fasilitas sekolah berpengaruh terhadap tingkat motivasi belajar sosiologi siswa jurusan IPS SMAN 21 Bekasi. Dengan nilai t hitung $4.047 > t$ tabel 1.986 dan signifikansi $0.000 < 0.05$. Maka semakin tersedia fasilitas sekolah semakin meningkat pula motivasi belajar siswa.
3. Secara parsial efektivitas waktu belajar di sekolah berpengaruh terhadap tingkat motivasi belajar sosiologi siswa jurusan IPS SMAN 21 Bekasi. Dengan t hitung $4.906 > t$ tabel 1.986 dan signifikansi $0.000 < 0.05$. Maka semakin tersedia fasilitas sekolah semakin meningkat pula motivasi belajar siswa.
4. Secara simultan ketersediaan fasilitas sekolah dan efektivitas waktu belajar di sekolah berpengaruh terhadap tingkat motivasi belajar sosiologi siswa jurusan IPS SMAN 21 Bekasi. Dengan F_{hitung} sebesar $73.925 > 3.10$ dan nilai signifikan sebesar $0.000 < 0.05$. Dengan demikian untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, maka harus didukung dengan ketersediaan fasilitas sekolah dan waktu belajar yang efektif.
5. Koefisiensi determinasi atau *R Square* menunjukkan bahwa variabel ketersediaan fasilitas sekolah dan efektivitas waktu belajar di sekolah berpengaruh terhadap variabel tingkat motivasi belajar sebesar 61.8%. Sedangkan sisanya sebesar 38.2% dipengaruhi oleh variabel lain.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu. (2009). Psikologi Umum. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barnawi dan M. A rifin. 2013, *Mengelola Sekolah Berbasis Entrepreneurship*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Gie, The Liang. (2002). *Cara Belajar Yang Efisien*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna.
- Imran, Ali. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Jones, P. R. (2007). The Timing of the School Day. *Educational Psychology in Practice*, 8(2), 82-85.
- Khairul Fikri, Luthfi. "UPDATE Terdapat 300 Bangunan Sekolah Rusak, Bupati Bekasi Akui Siap Perbaiki, <https://wartakota.tribunnews.com/2020/02/04/update-terdapat-300-bangunan-sekolah-rusak-bupati-bekasi-akui-siap-perbaiki?page=3> (diakses pada 14 April 2020 pkl. 06.30 WIB
- Kompri. (2017). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Mulengal, H. M., & Angel, M. (2016). Learning Time of Day and Student' Academic Achievement at School Certificate Level: A Case Study of Chibote Girls' Secondary School. *Journal of Education and Practice*, 7(20), 87-93.
- Obrentz, S. B. (2012). *Predictors of Science Success: The Impact of Motivation and Learning*

- Strategies on College Chemistry Performance*. Disertasi, Georgia State University, Atlanta.
- Parwati, N. N., Putu, P. I., & Ayu, R. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Pasal 45 Undang-undang Republik Indonesia (UU RI) No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan
- Prawira, Pura Atmaja. (2012). *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sjosten-Bell, W. (2005). *Influence of Time-of-Day on Student Performance on Mathematical Algorithms*. Dissertation, Dominican University of California, California.
- Slameto.(2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suhana, Cucu. (2014). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sojanah, J., & Trianda, F. (2018). Student Motivation and School Facilities as Determinants towards Student Learning Outcome. *1st International Conference on Economics, Business, Entrepreneurship, and Finance (ICEBEF 2018)*. 65, pp. 313-318. Bandung: Atlantis Press.
- Sub Direktorat Statistik Pendidikan dan Kesejahteraan Sosial, 2019, Potret Pendidikan Indonesia Statistik Pendidikan 2019, Jakarta: Badan Pusat Statistik, hlm 18
- Sukmana, Yoga. "Anggaran Pendidikan Rp 441 Triliun, Jangan Ada Lagi Cerita KelasBocor". <https://ekonomi.kompas.com/read/2017/08/17/075330626/anggaran-pendidikan-rp-441-triliun-jangan-ada-lagi-cerita-kelas-bocor> (diakses pada 08 April 2020 pkl. 11.10 WIB)
- Uline, Cynthia & Megan Tschannen-Moran. (2008). The Walls Speak: The Interplay of Quality Facilities, School Climate and Student Achievement. *Journal of Educational Administration* 46(1).
- Uno, Hamzah B. (2010). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- W, Darius. (2017). Peran Jam Belajar Efektif Siswa di Sekolah dalam Memoderatori Motivasi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. (7)(10).
- Welle, Deutsch. Survei Pendidikan Dunia, Indonesia Peringkat 72 dari 77 Negara. <https://www.vivanews.com/berita/dunia/23062-survei-pendidikan-dunia-indonesia-peringkat-72-dari-77-negara?medium=autonext> (diakses pada 14 April 2020 pkl. 06.00 WIB)